
GEJALA PERGAULAN PEMUDA DITINJAU SESUAI NILAI DAN MORAL YANG BERLAKU DI MASYARAKAT BUKIT PANYANDAAN, DESA MANDALA MEKAR, KABUPATEN BANDUNG, JAWA BARAT

Oleh

Moechamad Rafi Idzwan Maulana Al-Farisi¹, Matnur Ritonga²

^{1,2}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Daarunnajah Jakarta

Email: ¹rafi.elbait@gmail.com, ²matnurcritonga@darunnajah.ac.id

Article History:

Received: 18-12-2022

Revised: 24-12-2022

Accepted: 06-01-2023

Keywords:

Free Association, Critical

Culture, Community

Education Motivation

Abstract: *Adolescence is a period when an individual experiences a transition from one stage to the next or commonly referred to as development. But these development are always monitored by their parents so that they develop in a positive direction or without extra parental guidance or monitoring so that they develop in a negative direction and experience changes in their emotions, interests, bodies, behavior patterns, and are also full of problems. Critical thinking culture is the power of human mind or common sense to judge whether or not a source of news or information is valid, distinguish what is relevant and what is not, distinguish what is fact and what is not, or the power of reason to analyze existing facts. Motivation is an energy change in a person's personality which is characterized by the emergence of affective (feelings) and reactions to achieve a goal. The purpose of this study was to determine how the influence of promiscuity on critical culture and motivation for community education in Mandala Mekar Village, Cimeunyan District, Bandung Regency. In order to know the extent of the influence of the promiscuity. Develop in a positive direction or the opposite direction is negative.*

PENDAHULUAN

Timbulnya berbagai penyimpangan moral di kalangan para remaja tersebut, tidaklah dari berbagai faktor antara lain : Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama, disaat sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Allah SWT, larangan – larangan dan perintah – perintah tidak di taati lagi. Longgarnya pegangan seseorang terhadap ajaran agama, maka akan mengakibatkan hilangnya kekuatan pengontrol yang ada pada dirinya. Kekuatan pengontrol dari masyarakat dengan hukum dan peraturannya menjadi peninggalan terakhir. Kepedulian pengawasan masyarakat merupakan dorongan yang datang dari luar, sehingga apabila masyarakat tidak mengetahui maka dengan mudahnya dia akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Berbeda ketika setiap orang teguh keyakinan terhadap Allah swt dan menjalankan

agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah mampu mengawasi dirinya sendiri, tidak melanggar hukum dan ketentuan-ketentuan agama Islam.

Kedua, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, ketentuan-ketentuan Tuhan yang ketat, Pembinaan moral anak selama ini banyak dilakukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, sehingga anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu, bukan dengan dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral anak. Ketiga, derasny arus budaya matrealistis, hedonistis dan sekularistis.

Realita menunjukkan banyak ditemukan anak-anak sekolah menengah mengantongi obat-obatan, gambar-gambar cabul, alat-alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam, yang semua alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Timbulnya sikap tersebut tidaklah lepas dari dari derasny arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, dan sebagainya. Derasny arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda umumnya.

Merosotnya nilai-nilai moral dan karakter remaja ini dapat dilihat dari beberapa kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk, dan polanya yang sering dijumpai dalam media massa dan elektronik. Fenomena seperti itu dapat dilihat dengan adanya perkelahian antar pelajar, banyak berkeliarannya remaja pada jam sekolah, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya, pemerkosaan, pencurian, pecandu minuman beralkohol, penodongan, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja/pelajar.

Krisis multidimensional berupa gejala kemerosotan moral ini bukan hanya menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan remaja, tunas-tunas muda harapan bangsa.

Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi resiko-resiko kesehatan. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder serta perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitif dan perilaku ingin mencoba hal-hal baru. Meskipun remaja sudah matang secara organ seksual, tetapi emosi dan kepribadiannya masih labil karena masih mencari jati dirinya sehingga rentan terhadap berbagai godaan dan lingkungan pergaulannya. Oleh karena itu, remaja sangat mudah terpengaruh dengan lingkungannya termasuk pengaruh-pengaruh negatif seperti melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan bisa merugikan dirinya dan orang lain.

Pentingnya pembinaan moral remaja adalah untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar tahu peran dan tanggung jawabnya, agar tidak bersifat egois, dapat bertindak dengan bijak, dan menjadi ujung tombak kesuksesan bangsa dan negara. Dilihat dari aspek regenerasi, maka persoalan pembinaan remaja menjadi lebih penting. Sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, remaja lebih diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan jaminan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai nilai-nilai agama yang luhur. Berbagai

dasar pandangan argumentatif diatas, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran alternatif tentang upaya pembinaan moral dan kreativitas remaja guna melihat dari dekat, seberapa jauh kehidupan remaja atau remaja untuk berpartisipasi memperjuangkan pembangunan nasional, khususnya yang ada di Bukit Panyandaan, Desa Mandala Mekar, Kecamatan Cimeunyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, sebab dengan demikian problematika yang dihadapi para remaja akan terungkap dan alternatif pemecahannya akan di dapat.

Kebiasaan minum tuak remaja di Kelurahan Suli kecamatan Suli seolah-olah mereka menjadikan minuman tuak ini sebagai perilaku yang biasa di kalangan remaja.

LANDASAN TEORI

Moral adalah realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang. Moral tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama. Di dalam agama Islam perkataan moral sangat identik dengan moral. Di mana kata moral" berasal dari bahasa Arab jama" dari „khulqun" yang berarti budi pekerti.

Pembinaan moral merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan remaja dewasa ini. Sebelum remaja dapat berfikir secara logis dan memahami halhal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, contoh-contoh latihan dan pmbiasaan dalam pribadi remaja. Al.Ghazali mengatakan remaja yang dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik di berikan pembinaan kearah itu pasti ia akan tumbuh diatas kebaikan dan akibat positif ia akan selamat dunia dan akhirat. (Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan,2001:240).

Pembinaan moral yang merupakan bagian dari pembinaan umum dilembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy (tawazun).(Ahmad Tafsir, 2004: 311) Dan yang menjadi dasar pembinaan dan penyusian moral adalah kebaikan moral itu sendiri. Sebagaimana telah menjadi sifat para Nabi dan menjadi perbuatan para ahli sidqiq, karena merupakan separuhnya Agama. (Imam Yahya Ibn Hamzah, 2000:49)

Pembinaan Moral Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No. 1 Thn. 2017 63 Fokus di dalam pembinaan moral adalah pembentukan mental remaja atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan remaja, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang, sebab pembinaan moral berarti seorang remaja atau remaja dituntun agar lebih memiliki rasa tanggung jawab.(Seoedarsono,1989:147)

Terkait dengan moralitas atau moral manusia, al-Ghazali membuat perbedaan dengan menempatkan manusia pada empat tingkatan. Pertama, terdiri dari orang-orang yang lengah, yang tidak dapat membedakan kebenaran dengan yang palsu, atau antara yang baik dengan yang buruk. Nafsu jasmani kelompok ini bertambah kuat, karena tidak memperturutkannya. Kedua, terdiri dari orang yang tahu betul tentang keburukan dari tingkah laku yang buruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan itu. Mereka tidak dapat meninggalkan perbuatan itu disebabkan adanya kenikmatan yang dirasakan dari perbuatana itu. Ketiga, orang-orang yang merasa bahwa perbuatan buruk yang dilakukannya adalah sebagai perbuatan yang benar dan baik. Pembeneran yang demikian dapat berasal dari adanya kesepakatan kolektif yang berupa adat kebiasaan suatu masyarakat. Dengan

demikian orang-orang ini melakukan perbuatan tercelanya dengan leluasa dan tanpa merasa berdosa. Keempat, orang-orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan buruk atas dasar keyakinannya. (M. Abul Quasem, 1988: 92).

Al-Ghazali menawarkan dua metode yang dapat digunakan untuk mengubah perangai atau tingkah laku manusia sehingga melahirkan moral yang baik. Pertama, metode mujahadah (menahan diri) dan riyadhah (melatih diri). Seseorang harus berusaha tuak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumberkan pada moral yang baik, sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Sesuatu perbuatan dikatakan menjadi adat dan kebiasaan jika seseorang merasa senang ketika melakukannya. Metode pembiasaan (i'tiyad) ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai sifat jiwa yang baik. Kedua, metode pertemanan atau pergaulan. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki tabiat meniru. Jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang saleh dan baik, dengan tidak sadar akan menumbuhkan dalam dirinya sendiri kebaikan-kebaikan dari orang yang saleh tersebut. Begitu sebaliknya yang akan terjadi apabila seseorang bergaul dengan orang-orang yang memiliki tingkah laku yang buruk (M. Abul Quasem, 1988: 92).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja, orang tua dan tokoh masyarakat di Bukit Panyandaan, Desa Mandala Mekar, Kecamatan Cimeunyan, Kabupaten Bandung, dan Objeknya adalah Gejala dan Faktor – faktor penyebab kenakalan remaja di Bukit Panyandaan, Desan Mandala Mekar, Kecamatan Cimeunyan, Kabupaten Bandung. Instrumen penelitian, peneliti menggunakan sub variabel faktor-faktor kenakalan remaja menurut Willis, bahwa kenakalan remaja itu di sebabkan oleh empat faktor yaitu faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor-faktor rumah tangga, faktor-faktor di masyarakat, dan faktor-faktor yang berasal dari sekolah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Remaja dan orang tua sebagai respondennya. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah pengumpulan, reduksi data, klarifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adanya kenakalan remaja bukan berarti tanpa sebab, kenakalan-kenakalan tersebut timbul karena adanya faktor-faktor yang mendasarinya. Banyak faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Faktor-faktor itu berasal dari faktor diri sendiri, rumah tangga/keluarga, masyarakat, dan juga sekolah.

Pada zaman sekarang sering kali kita melihat berita-berita di televisi dan surat kabar, banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja seperti perkelahian, tawuran, aborsi, seks bebas, miras, pemerkosaan, narkoba, dan kenakalan-kenakalan remaja yang lain. Kenakalan-kenakalan tersebut terjadi di berbagai daerah baik di desa maupun di kota. Di antara desa satu dengan desa yang lainnya pun memiliki faktor penyebab kenakalan yang berbeda.

Di Bukit Panyandaan, Desa Mandala Mekar sendiri faktor yang paling dominan dari penyebab kenakalan remaja yaitu faktor dalam diri remaja, faktor yang berasal dari teman

sebayu di lingkungan masyarakat, dan faktor teman sekolah. Faktor dalam diri remaja itu sendiri antara lain lemahnya pertahanan diri pada remaja. Lemahnya pertahanan diri adalah faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh negatif berupa bujukan seperti pecandu narkoba, minuman keras, merokok, sering kali remaja tidak bisa menghindari dan terpengaruh ajakan terhadap hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden penelitian remaja dalam melakukan minum-minuman keras tidak sendirian, tetapi bersama-sama dengan sebayu atau teman bermain, mereka melakukan tersebut seringnya di waktu tengah malam, dan seringnya dilakukan di tempat-tempat yang gelap, seperti kebun-kebun warga, di saung-saung perkebunan. Disana mereka tidak melakukan pesta miras saja, tapi ada yang berkhawatir yaitu bersenggama di saung ketika malam hari dan lebih parah lagi ada yang bersenggama di kebun milik warga sekitar. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada orang tua dan warga sekitar yang menyatakan bahwa anak-anak dan para pemuda hampir setiap malam keluar rumah, berkumpul dengan temannya, dan pulang ketika sudah larut malam, saat orang tua telah beristirahat.

Oleh karena itu hal pemerintahan Desa Mandala Mekar tidak diam saja, para pemerintah menyelenggarakan penyuluhan-penyuluhan khususnya kepada pemuda, megaktifkan kegiatan karang taruna, ada kumpul pekanan antara pemuda se Desa Mandala Mekar. Hal ini dilakukan pemerintah agar pemuda bisa berfikir positif dan memiliki karakter yang lebih unggul dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, dampak terhadap warga sekitar dan upaya pemerintah setempat menanggulangi pergaulan remaja yang dominan di Bukit Panyandaan, Desa Mandala Mekar, Kecamatan Cimeunyan, Kabupaten Bandung adalah :

Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja Bukit Panyandaan

- a) Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri yaitu, lemahnya pertahanan diri pada remaja itu sendiri karena masih terpengaruh oleh ajakan teman yang tidak baik.
- b) Faktor yang kedua adalah teman sebayu di lingkungan masyarakat atau teman bermain. Remaja desa Kemandang lebih suka berkumpul dengan teman-teman bermain, dan sebagian waktunya dihabiskan untuk berkumpul dengan temannya dari pada dengan keluarganya di rumah. Temannya tersebut tidak semuanya berkelakuan baik, ada yang suka minum-minuman keras, Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemandang Tanjungsari Gunungkidul Jurnal Citizenship, Vol. 4 No. 1, Juli 2014 | 95 merokok, seks bebas. Dan remaja yang lemah keimanan dan pertahanan dirinya akan ikut-ikutan dengan sikap teman sebayu yang menyimpang.
- c) Faktor-faktor yang berasal di sekolah, disebabkan oleh teman di sekolah. Beberapa anak ada yang suka bolos sekolah, boloh ekstrakurikuler dan juga merokok di kantin saat jam istirahat. Kondisi seperti itu dapat berpengaruh pada anak-anak yang lain. Anak yang tadinya baik menjadi nakal karena dipengaruhi oleh temannya.

Dampak pergaulan remaja terhadap warga sekitar Bukit Panyandaan

Pergaulan remaja pada saat ini memiliki dampak yang luar biasa terhadap warga sekitar khususnya, warga Bukit Panyandaan, Desa Mandala Mekar, yaitu warga sekitar merasa risih dan khawatir terhadap pergaulan remaja saat ini, Masjid-masjid kampung menjadi kosong oleh remaja, pengajian-pengajian hanya di isi oleh anak-anak kelas 1-6 Sd, Kebun-kebun warga rusak karena sering di pakai pesta miras dan tempat berhubungan intim.

Pandangan Masyarakat Panyandaan terhadap pergaulan remaja saat ini

Tentu para masyarakat kecewa dan sedih terhadap pergaulan remaja saat ini, yang pergaulannya tersebut banyak negatifnya dari pada positifnya, ini kana menjadi PR besar bagi warga sekitar dan pemerintahan setempat, untuk bisa mengkondisikan para pemuda ke arah yang lebih baik lagi.

Peran pemerintah Desa Mandala Mekar terhadap pergaulan remaja saat ini

Alhamdulillah dengan beriringan pergaulan remaja yang negatif, pemerintah desa setempat sangat gesit, peka, dan berantusias dalam menghadapi polemik yang sedang terjadi saat ini, salah satu peran masyarakat dalam hal ini, yaitu di adakannya penyuluhan pemuda di Gedung Serba Guna Desa Mandala Mekar setiap 2 Bulan Sekali, pemerintah setempat mengaktifkan dan mengpadatkan kegiatan karang taruna guna menghindari waktu kosong yang bisa menjadi sasaran empuk untuk kembali ke arah yang negatif, pemerintah setempat khususnya bagian MUI Desa Mandala Mekar mengadakan pengajian-pengajian guna menjaga remaja khususnya dalam bidang rohaninya.

PENUTUP

Alhamdulillah saya bersyukur sekali dengan ada nya tugas penelitian ini saya mendapatkan banyak sekali pelajaran yang bisa saya ambil, bahwa sanya pemuda saat ini adalah pemimpin-pemimpin masa yang akan datang, maka kita harus menjaga betul para pemuda dari hal-hal yang negatif, dari hal-hal yang bisa merusak dirinya bahkan yang bisa merusak lingkungannya sendiri, karena apabila pemuda saat ini sudah sering melakukan hal-hal negatif, maka tunggulah kehancuran di masa yang akan datang.

Wallohu a'lam bisshowaab

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisti, N. A., Nashriana, N., & Rumesten, I. (2021). Penyuluhan Tentang Pencegahan Contempt Of Court Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Palembang. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 52-59. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.606>
- [2] Amsyari, F. 2000. Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan. Ghalia Indonesia. Jakarta. Artikelsiana, (2015). Pengertian Pergaulan Bebas, Penyebab, Akibat & Cara Mengatasi. (online). (<http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-pergaulan-bebas-penyebab.html>. diakses 13 april 2018).
- [3] Merdeka.com. (2014). Remaja di Banda Aceh Terjebak Pergaulan Bebas dan Narkoba. (online). (<https://www.merdeka.com/peristiwa/remaja-di-banda-aceh-terjebak-pergaulanbebas-dan-narkoba.html>. Diakses 13 september 2018).
- [4] Yudhaprawira, M. R. dan Uyun. (2017). Kematangan Beragama Remaja Akhir Sebagai Pelaku Seksual Pranikah. Jurnal Indigenous (1) : 49-59
- [5] Chang, W. (2003). Sosialisasi nilai-nilai moral. <http://www.kcm.com/htm> diambil pada

- tanggal 20 Juni 2004.
- [6] Darmiyati Zuchdi (2001). Pendekatan pendidikan nilai secara komprehensif sebagai suatu alternatif pembentukan akhlak bangsa, Yogyakarta: Makalah disampaikan pada seminar terbatas Pusat Penelitian UNY tanggal 11 Juni 2001.
 - [7] Departemen Agama RI (1993/1994). Garis-garis besar program pengajaran Madrasah Aliyah, Jakarta: Depag RI
 - [8] Kohlberg, Lawrence. (1995). Tahap-tahap perkembangan moral. Yogyakarta: Megawangi Ratna, (2004). Pendidikan Karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa, Jakarta : Star Energy

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN